

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia masih menghadapi permasalahan gizi yang berdampak serius terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM). Salah satu masalah gizi yang menjadi perhatian utama saat ini adalah masih tingginya anak balita pendek (*stunting*). Kekurangan gizi disebabkan berbagai faktor baik di dalam maupun di luar masalah kesehatan. Hal ini telah diketahui sebagai determinan dari masalah gizi di Indonesia. Mulai dari asupan makanan yang tidak cukup, penyakit infeksi, sanitasi, hingga faktor ekonomi (Kemenkes RI, 2017). Faktor lain yang menyebabkan *stunting* adalah rendahnya kepedulian terhadap pemenuhan gizi seimbang, minimnya ketersediaan air bersih, kurangnya informasi tentang zat gizi dan pola makan dan lain-lain (Syadza Alifa, 2020). WHO (*World Health Organization*) menetapkan batasan masalah gizi tidak lebih dari 20% (Aryastami, 2017), namun sampai saat ini faktor yang berkaitan dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Narmada Kabupaten Lombok Barat belum dapat dijelaskan.

Secara global, hampir 200 juta anak balita menderita *stunting* dimana masalah gizi menyumbang 45% kematian anak balita (Candriasih, Ndama and Pont, 2021). Data dari Riskesdas menunjukkan penurunan prevalensi *stunting* di Indonesia pada tahun 2013 (37,2%) dan tahun 2019 (6,67%) (Kementerian Kesehatan, 2019). Data yang diperoleh dari Profil Kesehatan

Provinsi NTB tahun 2018, ditemukan balita *stunting* di Provinsi NTB sebesar 82.812 balita dan kasus tertinggi ada di Kabupaten Lombok Barat yaitu 41,18% (Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2018). Prevalensi tertinggi kejadian *stunting* di Lombok Barat terdapat di Puskesmas Narmada yaitu 28,29% (Lombok Barat, 2020). Data Puskesmas Narmada, kejadian *stunting* pada balita tahun 2019 (1.403 balita) dengan jumlah kunjungan posyandu (4.232 balita). Tahun 2021, prevalensi *stunting* menurun sebesar 990 balita dan jumlah kunjungan posyandu sebesar 3.850 balita dengan jumlah KK yaitu 13.568. ('Profil Puskesmas Narmada Tahun 2021', 2021). Data tersebut mengalami penurunan prevalensi namun angka *stunting* masih dinyatakan sangat tinggi dan sejalan dengan penurunan jumlah kunjungan posyandu sehingga kurang dalam mengidentifikasi kejadian *stunting* di Puskesmas Narmada Kabupaten Lombok Barat.

Prevalensi kejadian *stunting* pada bulan September 2021 di Puskesmas Narmada yaitu 134 balita. Peneliti melakukan studi pendahuluan pada tanggal 9-11 September didapatkan hasil dari 10 ibu dengan balita *stunting* yang telah dilakukan wawancara ternyata 7 balita mendapatkan makanan dari ibu kurang tepat dibuktikan dari jenis makanan, cara pemberian serta jumlah asupan yang tidak sesuai. Sebagian besar ibu mengatakan anaknya sering diberikan jajanan pasar yang telah dilumatkan selain diberikan ASI. Sebanyak 5 ibu dengan anak *stunting* memiliki riwayat hamil di usia dini, dan sebagian besar keluarga dengan *stunting* mengalami penurunan ekonomi.

Data UNICEF, terdapat 7 juta anak mengalami *stunting* akibat gaya hidup anak seperti asupan dan pola asuh zat gizi yang tidak seimbang (Aziza and Mil, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yesi Nurmallasari, dkk (2019) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI, MP-ASI, penyiapan dan penyajian makanan, waktu pengenalan MP-ASI dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-59 bulan (Nurmallasari and Septiyani, 2019). Selain itu penyebab kejadian *stunting* yaitu kurang optimalnya pemanfaatan layanan kesehatan sehingga terjadi penurunan jumlah kunjungan ke layanan gizi dan KIA yang berpotensi menjadi faktor penyebab masalah gizi anak (Saputri *et al.*, 2020).

Faktor lingkungan menjadi faktor penyebab tidak langsung kejadian *stunting* pada anak yaitu faktor ekonomi dan sosial. Belum tercukupinya kebutuhan harian bagi keluarga sehingga akan terkait pula dengan pemenuhan gizi seimbang untuk anak secara tidak langsung (Aziza and Mil, 2021). Selain itu, terjadinya peningkatan pernikahan usia dini yang dapat menjadi faktor penyebab kejadian *stunting* pada balita. Menurut Whitney (2013), usia ibu berpengaruh terhadap jalannya kehamilan. Jika usia ibu lebih muda atau lebih tua akan beresiko mengalami komplikasi saat kehamilan. Faktor ini diprediksi dapat menyebabkan bayi lahir dengan berat badan rendah (BBLR) yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak (Larasati, 2018)

Kejadian *stunting* bisa saja terus meningkat apabila faktor-faktor penyebab yang telah dijelaskan sebelumnya tidak diperhatikan. Sehingga

peneliti perlu melakukan penelitian tentang faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita 24-59 bulan berdasarkan teori Hendri L. Blum yang menekankan pada peningkatan derajat kesehatan masyarakat secara holistik dan komprehensif. Terdapat empat faktor utama mempengaruhi status kesehatan perorangan atau masyarakat yaitu faktor gaya hidup (*life style*), lingkungan (sosial, ekonomi, politik, budaya), pelayanan kesehatan, dan genetik (keturunan) (Hendrik L. Blum, 1974).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “Apa saja faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita 24-59 bulan di Puskesmas Narmada Kabupaten Lombok Barat?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita 24-59 bulan di Puskesmas Narmada Kabupaten Lombok Barat.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis faktor gaya hidup (pola asuh gizi dan pemberian MP-ASI) terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Narmada Kabupaten Lombok Barat.
- b. Menganalisis faktor pelayanan kesehatan terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Narmada Kabupaten Lombok Barat.

- c. Menganalisis faktor lingkungan (ekonomi dan sosial) terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Narmada Kabupaten Lombok Barat.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pengembangan ilmu keperawatan khususnya keperawatan maternitas, anak dan komunitas terkait faktor penyebab kejadian *stunting* pada balita usia 25-59 bulan.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, antara lain:

- a. Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan penulis dalam melaksanakan penelitian dan sebagai wadah mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama studi

- b. Ibu yang mempunyai balita *stunting*.

Menambah pengetahuan ibu yang mempunyai balita dengan *stunting* tentang penyebab dan pencegahan kejadian *stunting*.

- c. Puskesmas

Hasil dari peneliti di jadikan refrensi bagi puskesmas agar dapat memberikan pelayanan dan edukasi terkait dengan pengetahuan dan sikap terhadap penyebab dan pencegahan kejadian *stunting* pada balita.

d. Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai faktor penyebab kejadian *stunting* sehingga dapat menjadi bahan penurunan kejadian *stunting* melalui upaya pencegahan *stunting*.